

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam jenis atau komoditi pangan yang beragam. Komoditas yang menjadi bahan pangan pokok bagi masyarakat di Indonesia adalah padi, jagung, sagu, dan ubi. Saat ini bahan pangan pokok yang banyak diminati masyarakat adalah komoditi padi sebagai beras. Tidak hanya diminati saja, namun sebagian besar masyarakat telah bergantung pada komoditas padi tersebut sebagai kebutuhan pangan pokok sehari-harinya. Sedangkan komoditi lain seperti jagung, sagu, dan ubi tidak lagi menjadi bahan pangan pokok. Sehingga produksi komoditas tanaman padi lebih banyak dibandingkan dengan produksi komoditas lain.

Saat ini telah banyak pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan, gedung bertingkat, ruko, dan lain-lain. Sehingga membuat tingkat produksi tanaman pangan di Indonesia semakin menurun. Jika penurunan tingkat produksi tanaman pangan terutama pada padi tidak segera ada penanganan dari pihak pemerintah, maka negara ini menjadi krisis akan bahan pokok pangan. Dengan adanya dampak pada krisis pangan, maka pemerintah telah banyak mencanangkan berbagai macam program untuk mencegah terjadinya krisis pangan seperti mengadakan swasembada beras, penyuluhan terkait penganeekaragaman konsumsi pangan sebagai alternatif pengganti beras, demonstrasi plot, dan lain sebagainya.

Salah satu komoditi pangan di Indonesia yang dapat digunakan sebagai alternatif atau pengganti bahan pangan pokok adalah tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas* L). Tanaman pangan seperti ubi jalar di Indonesia umumnya diusahakan petani dalam lahan yang relatif sempit (skala terbatas). Tanaman ini telah meluas ke berbagai provinsi. Ubi jalar merupakan salah satu komoditi pangan yang memiliki kandungan karbohidrat tinggi setelah padi, jagung, dan gandum. Kurang minatnya akan mengkonsumsi ubi jalar membuat tingkat produksi tidak terlalu tinggi.

Tanaman ubi jalar banyak diminati petani karena umur tanam yang pendek dan varietas yang unggul dapat menghasilkan produksi yang tinggi. Tanaman ubi jalar yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia memiliki banyak

jenis varietas unggul dan produktivitas yang tinggi. Beberapa ubi jalar dengan varietas unggul dan produktivitas tinggi yang telah banyak dikenal masyarakat seperti Daya, Prambanan, Borobudur, Manohara, β 2, Kalasan, Majalengka, Bestak dan lain sebagainya.

Hasil produktivitas ubi jalar per hektar di wilayah Jawa Timur pada tahun 2011–2015 tidak dapat stabil. Pada tahun 2011 sebanyak 153,45 kwintal per Ha dengan luas lahan seluas 14.177 Ha. Pada tahun 2012 produktivitas ubi jalar mengalami peningkatan sebanyak 288,81 kwintal per Ha dengan luas lahan seluas 14.264 Ha. Namun pada tahun 2013 hasil produktivitas mengalami penurunan sebanyak 205,44 kwintal per Ha dengan luas lahan seluas 19.139 Ha. Hasil produktivitas kembali mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebanyak 231,71 kwintal per Ha dengan luas lahan seluas 13.483 Ha dan pada tahun 2015 sebanyak 274,23 kwintal per Ha dengan luas lahan seluas 12.782 Ha (BPS, 2016).

Berdasarkan data tersebut hasil produktivitas ubi jalar per hektar di wilayah Jawa Timur dapat diketahui bahwa selama lima tahun (tahun 2011–2015) hasil tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan menghasilkan sebanyak 288,81 Kw/ha dengan luas panen yaitu 14.265 Ha dan produksi yang dihasilkan sebanyak 411.957 ton. Sedangkan untuk hasil terendah pada tahun 2011 yaitu 153,45 Kw/ha dengan luas panen yaitu 14.177 Ha dan produksi yang dihasilkan sebanyak 217.545 ton.

Ubi jalar memiliki banyak kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Salah satu kandungan yang dimiliki ubi jalar adalah *β -karoten*. Kandungan tersebut memiliki manfaat untuk mencegah untuk tidak mudah terjadi serangan penyakit jantung, mengurangi resiko pada sistem pernapasan, membantu mengaktifkan sistem kekebalan tubuh, melindungi tubuh dari radiasi, dan lain–lain. Selain itu juga terdapat kandungan *antosianin* yang berfungsi untuk mencegah timbulnya penyakit kanker. Ubi jalar juga kaya akan kandungan vitamin A dan vitamin C yang sangat baik bagi kesehatan tubuh.

Ubi jalar tidak hanya memiliki manfaat bagi kesehatan bagi tubuh. Namun bagi para petani yang menanamnya juga memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan mereka. Salah satu ubi jalar yang memberikan manfaat bagi petani adalah ubi jalar dengan varietas Bestak. Manfaat yang diperoleh dari hasil

budidaya ubi jalar yaitu menjadi lahan pekerjaan, dapat dikonsumsi, dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian petani.

Ubi jalar yang memiliki berbagai macam kandungan yang dapat dimanfaatkan memberikan dampak yang baik bagi orang yang mengkonsumsinya yaitu dapat menjaga kesehatan. Tidak hanya memberikan dampak baik bagi yang mengkonsumsinya, namun juga memberikan dampak baik bagi para petani besar maupun petani kecil. Dampak bagi para petani adalah mereka mampu meningkatkan perekonomian yang disertai dengan meningkatnya pula pada hasil produksi. Dengan demikian ubi jalar secara perlahan telah mulai menjadi komoditas yang banyak diminati oleh konsumen dan produsen atau petani.

Sebagai bahan pangan, ubi jalar berpotensi diolah menjadi tepung ubi jalar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan roti, kue, cake, mie, donat, *cookies*, dan lain-lain. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan baku gula, sirup, campuran saus tomat, campuran saus sambal, dan lain – lain. Akan tetapi bahan ubi jalar yang digunakan sebagai bahan campuran sering tidak dinyatakan secara jelas pada label produk. Masyarakat di negara Republik Rakyat China (RRC) memanfaatkan ubi jalar segar untuk pakan penggemukan hewan ternak sapi dan babi.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, maka tuntutan konsumen terhadap bahan pangan dengan kualitas baik juga meningkat. Bahan pangan yang kini banyak diminati konsumen tidak hanya bahan baku yang masih segar, penampilan yang menarik dan cita rasa yang lezat. Namun juga mengandung gizi yang tinggi dan memiliki kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Sehingga sudah mulai banyak masyarakat yang tertarik untuk mengonsumsi ubi jalar sebagai salah satu komoditas pangan yang menyehatkan.

Pandangan masyarakat bahwa ubi jalar identik dengan makanan masyarakat miskin juga mengakibatkan ubi jalar kurang populer dikalangan masyarakat golongan menengah ke atas. Namun anggapan ini tidak benar. Di negara Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat ubi jalar mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahan pangan kentang.

Negara Australia dan Amerika Serikat ubi jalar merupakan makanan istimewa pengganti kentang dan hanya dikonsumsi pada acara pesta keluarga.

Beberapa negara lain juga memanfaatkan ubi jalar sebagai bahan pangan sumber karbohidrat. Negara–negara yang memanfaatkan ubi jalar seperti Nuginia, RRC, India, dan beberapa negara di Afrika.

Kesadaran masyarakat akan manfaat ubi jalar memberikan peluang bagi seluruh kalangan untuk membuka bisnis dengan bahan dasar ubi jalar. Usaha atau bisnis dengan bahan utama ubi jalar telah tersebar diseluruh dunia bahkan telah menjadi bahan makanan utama yang istimewa bagi beberapa negara. Di negara Indonesia sendiri telah banyak pengusaha yang membuka *cafe*, toko roti, *restaurant*, dan lain–lain yang memanfaatkan dan menggunakan ubi jalar sebagai menu istimewa mereka.

Sifat–sifat positif yang terdapat dalam ubi jalar, maka pemerintah menilai bahwa ubi jalar sangat sesuai untuk mendukung gerakan pemerintah berupa percepatan penganekaragaman konsumsi pangan. Pada waktu jangka pendek, ubi jalar juga sesuai untuk mengatasi kekurangan bahan pangan berupa beras. Ubi jalar juga dinilai dapat mencegah terjadinya krisis pangan. Ubi jalar juga memiliki peluang dengan banyaknya kandungan yang bermanfaat, sehingga memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Hal ini akan memberikan sebuah peluang besar dan menguntungkan bagi para petani. Karena para petani terutama petani ubi jalar dapat terus menerus membudidayakan ubi jalar dan pemasarannya pun dapat dengan mudah dilakukan.

Desa Wringinsongo yang lokasinya terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi dalam membudidayakan ubi jalar. Desa Wringinsongo dikenal sebagai penghasil ubi jalar terbesar di wilayah Malang. Lahan sawah di desa tersebut sangat subur. Tidak hanya tanah yang subur, desa tersebut juga tersedia air yang dapat berfungsi dalam pengairan lahan sawah. Sehingga Desa Wringinsongo cocok untuk budidaya ubi jalar. Ubi jalar dengan umur tanam yang relatif pendek, mudah dalam budidayanya, dapat dibudidayakan dalam berbagai macam musim, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman, sehingga banyak diminati oleh petani. Ubi jalar juga mempunyai daya adaptasi yang tinggi dan luas terhadap kekeringan. Pada saat ubi jalar dalam fase pertumbuhan yang dibutuhkan

adalah tanah yang gembur dengan syarat kecukupan air hanya pada masa vegetatif.

Kesadaran petani ubi jalar akan peluang tersebut membuat para petani di Desa Wringinsongo tidak merasa cukup puas dengan membudidayakan ubi jalar varietas Manohara. Terdapat jenis varietas selain varietas Manohara yang pernah dibudidayakan di desa tersebut yaitu varietas Masalaheka, Supra, Selat, dan Mangsi. Maka petani ingin membudidayakan ubi jalar dengan varietas yang dapat meningkatkan hasil produksinya. Untuk meningkatkan hasil produksi, beberapa petani Desa Wringinsongo hingga meminta bibit dari petani yang berasal dari desa lain. Hal ini dilakukan karena ubi dari desa lain dapat menghasilkan produksi yang cukup tinggi dibandingkan dengan hasil produksi sendiri. Ketika dibudidayakan bibit tersebut tumbuh dengan baik, serta tidak banyak hama dan penyakit yang menyerang. Namun pada saat masa panen umbi dari ubi jalar tersebut ternyata tidak ada. Sehingga petani mengalami kerugian besar.

Beberapa petani juga pernah mengalami umbi pada ubi jalar tidak mampu tumbuh dengan baik, sehingga ukuran umbi kecil. Pernah juga petani mencoba membudidayakan bibit ubi jalar ungu dengan varietas yang disebut ubi jepang. Bibit tersebut dapat tumbuh dengan daun yang lebat, tidak banyak hama dan penyakit tanaman yang menyerang. Akan tetapi saat ubi jepang tersebut dipanen hasil yang diperoleh adalah tidak ada umbi yang tumbuh. Dengan berbagai macam permasalahan tersebut membuat para petani lebih berhati-hati terhadap pemilihan varietas baru. Sikap petani ini membuat sulitnya varietas baru dapat diterima dengan baik oleh petani di Desa Wringinsongo. Sehingga mempengaruhi persepsi petani. Dilihat dari permasalahan tersebut pemerintah dari Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (BALITKABI) akhirnya mencanangkan suatu program di Desa Wringinsongo berupa kegiatan demonstrasi plot.

Demonstrasi plot atau dapat dikatakan demplot merupakan kegiatan uji coba penanaman komoditas pada sebidang lahan. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada sebidang lahan milik warga yang telah disewa oleh pemerintah. Demonstrasi plot ini bertujuan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan terkait dengan varietas ubi jalar yang baru dan menyelesaikan permasalahan ketidakpuasan

petani. Berbagai macam varietas tanaman ubi jalar dibudidayakan dan diberi label yang ditanaman pada lahan demonstrasi.

Implementasi demplot tanaman ubi jalar didukung dengan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendukung adalah usia petani, tingkat pendidikan petani, motivasi petani, pengalaman petani dalam budidaya ubi jalar, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung adalah hasil produksi dari budidaya ubi jalar, dan letak tempat atau lingkungan yang mendukung pertumbuhan ubi jalar.

Ubi jalar dengan varietas baru tidak semuanya dapat dibudidayakan di wilayah Desa Wringinsongo. Sehingga kegiatan ini juga akan membantu petani untuk memilih varietas baru yang cocok untuk dibudidayakan. Varietas yang dibudidayakan dalam lahan demonstrasi adalah ubi dengan jenis Ubi Ungu, Manohara, dan Bestak.

Kegiatan demplot ini juga disesuaikan dengan aktivitas agribisnis. Aktivitas agribisnis ini bertujuan untuk membantu jalannya kegiatan demplot. Terdapat tiga subsistem dalam aktivitas agribisnis yaitu subsistem hulu, subsistem usahatani, dan subsistem hilir. Aktivitas yang dilakukan pada subsistem hulu adalah pemilihan jenis pupuk, bibit ubi jalar yang akan dibudidayakan, dan pemilihan obat-obatan yang akan digunakan untuk pertumbuhan ubi jalar. Sedangkan pada subsistem usahatani yang dilakukan adalah persiapan lahan yang akan digunakan untuk budidaya ubi jalar, penanaman, pemeliharaan (penyiraman, pemupukan, penyiangan), pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan panen. Pada aktivitas subsistem hilir adalah dilakukannya penanganan pasca panen dan pemasaran. Sehingga dengan adanya aktivitas agribisnis diharapkan memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat membantu petani dalam meningkatkan hasil produksi ubi jalar.

Persepsi petani akan teknologi varietas baru memang tidak mudah untuk dirubah. Membutuhkan beberapa tahapan untuk mengubah persepsi petani yaitu adanya perubahan secara alami atau fisik, secara fisiologi, secara psikologi, dan terdapat hasil yang dapat dipastikan secara nyata. Hal ini terjadi karena pengalaman setiap kegagalan petani pada varietas baru yang sebelumnya. Persepsi petani tentang varietas baru yang tidak mudah untuk dibudidayakan di lahan

sawah mereka karena alasan kecocokan bibit dengan tanah dan lingkungan belum tentu dapat mendukung pertumbuhan tanaman ubi jalar tersebut. Sehingga keberhasilan pada kegiatan demplot yang diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi dari tanaman ubi jalar dan dapat membantu petani dalam mengubah pola pikir berupa suatu persepsi yang baik terhadap varietas terbaru dan dapat menerima varietas ubi jalar yang baru dikembangkan. Terutama petani dapat menerima varietas yang baru yaitu varietas Bestak.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut dengan adanya permasalahan–permasalahan yang muncul dalam lingkungan petani ubi jalar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi petani terhadap hasil kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak yang berlokasi di Desa Wringinsongo. Sehingga penulis merencanakan penelitian ini dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Hasil Kegiatan Demplot Tanaman Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* L.) Varietas Bestak Di Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang”.

II. Rumusan Masalah

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas yang memiliki karbohidrat cukup tinggi selain padi, jagung, dan gandum. Konsumsi ubi jalar sebagai makanan pokok bagi masyarakat Indonesia telah jarang dijumpai. Mayoritas masyarakat Indonesia mengkonsumsi ubi jalar sebagai makanan sekunder (seperti camilan) sehingga peranannya sebagai makanan pokok terabaikan. Hal tersebut terjadi karena masyarakat telah bergantung pada konsumsi beras. jika kebergantungan tersebut tidak terpenuhi, maka akan terjadi krisis pangan.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan bertambahnya kebutuhan pokok manusia membuat sebagian manusia termasuk masyarakat Indonesia menyadari pentingnya akan komoditas lain sebagai bahan pangan pokok. Penganekaragaman konsumsi pangan merupakan salah satu cara yang dibutuhkan masyarakat dalam mengatasi masalah produksi komoditas pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan sangat dibutuhkan untuk menekan terjadinya krisis pangan yang diakibatkan oleh tingginya permintaan beras sebagai komoditas panganan pokok. Selain itu juga guna meningkatkan hasil produksi ubi jalar.

Ubi jalar varietas Bestak yang merupakan varietas unggul disarankan pemerintah kepada petani. Namun para petani tidak dapat dengan mudah menerima varietas yang baru. Hal ini disebabkan karena terdapat sikap ketidakpercayaan akan varietas baru ubi jalar dapat dibudidayakan dengan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Selain itu akibat dari pengalaman petani yang membudidayakan varietas baru yang dirasa dapat membantu petani namun pada akhirnya tanaman tersebut tidak dapat tumbuh dengan sempurna. Sehingga petani mengalami kerugian akibat gagal panen ubi jalar. Faktor eksternal dan faktor internal dapat mendukung terbentuknya persepsi pada petani terhadap ubi jalar varietas Bestak melalui implementasi demplot. Namun faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mendukung implementasi demplot tanaman ubi jalar belum mampu mempengaruhi persepsi petani.

Sehingga pemerintah melakukan program kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak untuk membantu merubah persepsi petani dan memberikan bukti nyata berupa hasil produksi yang meningkat, ubi jalar dapat tumbuh dengan baik, dan tidak mudah terserang hama dan penyakit tanaman. Ketika kegiatan tersebut berhasil, maka pemerintah akan membantu petani dengan memberikan varietas unggul tersebut.

Demplot digunakan untuk mengetahui ubi jalar varietas Bestak dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang tinggi serta membentuk persepsi petani. Desa Wringinsongo, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang salah satu wilayah yang mendapatkan bibit varietas Bestak dari hasil kegiatan demplot tanaman ubi jalar dengan varietas unggul. Dengan adanya kegiatan demplot, petani dapat melihat atau mencari informasi terkait aktivitas agribisnis dengan ubi jalar varietas Bestak.

Pada kegiatan demplot tidak semua petani terlibat. Proses melihat dan mencari informasi dapat dilakukan oleh petani yang terlibat dengan kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak. Sehingga petani yang lain tidak dapat melakukan proses melihat dan mendapatkan informasi terkait aktivitas agribisnis ubi jalar secara utuh. Informasi yang dicari petani berkaitan dengan aktivitas agribisnis yaitu hulu, usahatani, dan hilir.

Petani membutuhkan informasi keberlanjutan yang lengkap terkait ubi jalar varietas Bestak jika petani menggunakan varietas tersebut. Dengan demikian petani dapat membentuk persepsi secara sempurna terkait ubi jalar varietas Bestak. Petani ubi jalar berharap dengan adanya kegiatan demplot, hasil produksi dapat meningkat dan sesuai target petani.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung implementasi demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak untuk membentuk persepsi petani di Desa Wringinsongo ?
2. Bagaimana implementasi kegiatan demplot pada tanaman ubi jalar varietas Bestak di Desa Wringinsongo?
3. Bagaimana proses terbentuknya persepsi petani dalam usahatani ubi jalar di Desa Wringinsongo ?
4. Bagaimana persepsi petani berdasarkan hasil kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak di Desa Wringinsongo?

III. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun seperti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung implementasi demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak untuk membentuk persepsi petani di Desa Wringinsongo.
2. Mendeskripsikan implementasi kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak di Desa Wringinsongo.
3. Mendeskripsikan proses terbentuknya persepsi pada petani dalam usahatani ubi jalar di Desa Wringinsongo.
4. Menganalisis persepsi petani berdasarkan hasil kegiatan demplot tanaman ubi jalar varietas Bestak di Desa Wringinsongo.

IV. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini bagi pihak–pihak instansi pemerintah, penulis, produsen dan pemasar ubi jalar, dan pihak lain (pembaca) adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak–pihak yang berkepentingan di jajaran Pemerintah Kabupaten Malang dalam mengimplementasikan program berbasis kampung serta mempromosikan ubi jalar varietas Bestak sebagai varietas unggul yang terbaru.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan praktis dilapangan, disamping pengetahuan dan konseptual yang telah penulis miliki serta sebagai syarat kelulusan sebagai sarjana pertanian strata satu (S1).
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang preferensi konsumen terhadap ubi jalar di Kabupaten Malang, khususnya di Desa Wringinsongo yang nantinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempermudah pemasaran ubi jalar sesuai dengan selera konsumen.